

PENGARUH PRODUKSI DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Gede Noparima Ari Putra¹
I Ketut Sutrisna²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: nopaputra14@gmail.com/ telp: +6285 638 322 60

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator kesejahteraan dan majunya suatu bangsa. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian kalangan luas, diantaranya pemerintah, pengamat ekonomi, pelaku bisnis maupun masyarakat. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi dipicu oleh banyak faktor mulai dari kegiatan perdagangan, tingkat produksi, inflasi dan beberapa faktor lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produksi dan inflasi terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data skunder dengan metode penelitian menggunakan metode analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menyebutkan variabel produksi dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi sedangkan produksi berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor. Hasil ini guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dan instansi terkait harus mampu meningkatkan produksi dan nilai ekspor serta dapat mengontrol pergerakan inflasi dalam negeri dengan cara memaksimalkan peranan tim pengendali inflasi daerah

Kata kunci: *Produksi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Indonesia*

ABSTRACT

Economic growth is an indicator of well-being and progress of a nation. The ups and downs of economic growth is always a concern a wide audience, including government official and economists. The purpose of this study was to determine the effect of inflation on the production and export and economic growth. The data used is secondary data research method using path analysis. The results of this study mentioned variables affect the production and export of inflation and economic growth while producing indirect effect on economic growth through exports and inflation no indirect effect on economic growth through exports. With these results in order to boost economic growth, the government and local authorities should be able to increase production and exports as well as to control the movement of inflation in the country by maximizing the role of regional inflation control team

Keywords: *Production, Inflation, Economic Growth, Export Indonesia*

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki tujuannya masing – masing. Demi mewujudkan tujuannya tersebut negara akan memaksimalkan seluruh potensi yang ada. Potensi antara negara sudah pasti berbeda, tapi negara-negara memiliki tujuan yang sama, yaitu memiliki perekonomian yang kuat dan maju. Salah satu kiat yang diambil oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Chatib, 2012). Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mengakibatkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara atau daerah dalam jangka panjang yang diikuti oleh perbaikan sistem kelembagaan. Berhasil tidaknya suatu pembangunan ditentukan oleh beberapa indikator (Nyoman, 2016). Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dan dianalisis, baik secara nasional maupun secara regional (Arsyad, 2010). Apabila seluruh faktor terlibat aktif dan sesuai dengan perekonomian maka hal tersebut akan mendorong pertumbuhan (Seran, 2016).

Pertumbuhan Ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional (Sukirno, 2003:9). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat

penting untuk menilai kinerja perekonomian sebuah negara yang biasanya diukur dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan sejauh mana kinerja sektor-sektor perekonomian dalam menghasilkan output dan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila PDB yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya (Septiani, 2014).

Keterkaitan antara sektor-sektor adalah hal yang sangat baik, karena akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya dan pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2008:139). Selama hampir setengah abad, perhatian utama masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi. Para ekonom dan politisi dari setiap negara, sangat mendambakan adanya pertumbuhan ekonomi (Economic Growth) (Todaro&Smith, 2004:91). Cara – cara tersebut antara lain dengan meningkatkan konsumsi, investasi maupun meningkatkan ekspor. Pertumbuhan ekspor yang cepat dan berkelanjutan dapat dicapai dengan manajemen ekonomi makro yang baik (Prema, 2006)

Indonesia telah mengalami dua kali guncangan krisis, pertama yaitu krisis moneter yang berlanjut pada krisis ekonomi tahun 1998 dan yang kedua adalah imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat dan menjadi krisis keuangan global tahun 2008. Krisis keuangan global tahun 2008 terjadi karena resesi di negara tersebut. Indonesia sebagai negara yang terlibat dalam perdagangan internasional juga terkena dampaknya, antara lain melemahnya perekonomian indonesia yang disebabkan oleh

menurunnya kinerja neraca pembayaran, adanya tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi (Sekertariat Negara Republik Indonesia, 2010).

Pada saat itu Indonesia tidak terlalu merasakan dampak dari krisis tersebut. Ini di karenakan Nilai ekspor Indonesia berperan dalam sebagai penyelamat dalam krisis global tahun 2008 lalu. Kecilnya proporsi ekspor terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*) cukup menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis finansial di akhir tahun 2008 lalu. Di regional Asia sendiri, Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa ‘selamat’nya Indonesia dari gempuran krisis finansial yang berasal dari Amerika itu adalah berkat minimnya proporsi ekspor terhadap PDB. Negara-negara yang memiliki rasio ekspor dengan PDB yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, seperti Singapura yang rasio ekspornya mencapai 200 persen dan Malaysia mencapai 100 persen sedangkan Indonesia sendiri ‘terselamatkan’ dengan hanya memiliki rasio ekspor sebesar 29 persen (Elsaryan, 2009).

Tujuan utama dalam semua perekonomian di dunia adalah kesejahteraan masyarakat, namun demikian dalam rangka mencapai kesejahteraan msasyarakat ini ada beberapa masalah yang dialami oleh beberapa negara yaitu salah satunya inflasi (Maggi, 2013). Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu (Nanga, 2005 : 237). Menurut Saputra (2013), Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan

negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tidak dengan segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja, akan berakibat pada meningkatnya gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan kerja baru. Sisi negatif dari inflasi ialah cenderung akan meningkatkan harga barang secara umum, dan apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta beresiko memicu terjadi hiper inflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Alfian, 2012).

Dikatakan inflasi ketika kenaikan harga produk hanya pada satu atau dua produk saja. Hampir seluruh negara pernah mengalami penyakit ekonomi ini seperti inflasi. Menurut Iswardono (1999: 214) pengalaman di berbagai negara yang mengalami inflasi disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar, upah, paceklik, kekeringan, dan defisit anggaran. Fenomena inflasi di Indonesia bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional saja, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara berkembang lainnya, inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapat hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Dengan demikian pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrument-instrumen moneter saja yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil (Atmadja, 2003:2).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanannya pada tiga aspek yaitu proses, output per kapita, dan jangka

panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi output totalnya (PDB) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk (Boediono, 2009:38).

Menurut Irham dan Yogi (2003), mendefinisikan ekspor adalah menjual barang-barang ke luar negeri untuk memperoleh devisa yang akan digunakan bagi penyelenggaraan ekspor yang terjadi haruslah dengan diversifikasi ekspor sehingga bila terjadi kerugian dalam satu macam barang akan dapat diimbangi oleh keunggulan dari komoditi lainnya. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun (Priadi, 2000).

Berdasarkan pengertian teori-teori ekspor diatas menurut para ahli dapat di simpulkan bahwa kegiatan ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang kegunaannya untuk memenuhi kebutuhan masing – masing negara dan mampu mendorong negar-negara lain untuk meningkatkan sektor unggulan negaranya demi meningkatkan penjualan ke negara lain.

Menurut Sukirno(1996 : 194), yang disebut fungsi produksi adalah perkaitan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dimana fungsi produksi merupakan suatu hubungan fisik antara input sumber daya perusahaan dan keluarannya yang berupa barang dan jasa per unit waktu. Menurut Samuelson dan Wiliam D. Nordhaus (1986 : 183), yang dimaksud dengan fungsi produksi adalah fungsi matematis yang menyatakan berapa jumlah suatu masukan dalam unit tertentu. Produksi dibedakan menjadi tiga yaitu produksi total adalah banyak produksi yang

dihasilkan dari penggunaan total produksi, produksi marginal (*marginal product*) adalah tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi dan produksi rata-rata (*average product*) yang berarti rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi (Rahardja, 2001 : 136).

Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu barang. Setiap negara memiliki sektor produksi andalannya masing – masing guna meningkatkan kegiatan perekonomian. Dalam dunia perdagangan *output* yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut yang akan menjadi penentu roda perdagangan. Dengan kata lain kegiatan perdagangan luar negeri yakni ekspor sangat di tentukan oleh kegiatan produksi. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri (Marbun, 2015).

Negara yang mengalami inflasi dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk perdagangan internasional. Barang yang diproduksi di negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional akibat dari kenaikan harga-harga yang akhirnya menyebabkan turunnya nilai ekspor. Sebaliknya, dengan meningkatnya harga-harga di dalam negeri akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi lebih murah dan menyebabkan impor tumbuh lebih cepat dari pada ekspor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wardhana (2011) dengan memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor non migas indonesia ke singapura tahun 1990-2010. Ekspor yang lebih kecil dibandingkan impor akan

menyebabkan cadangan devisa negara mengalami kebocoran. Negara manapun tentunya tidak menghendaki keadaan tersebut. Artinya, tingkat inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan ekspor menjadi semakin rendah. Inflasi yang meningkat secara terus menerus dapat menyebabkan harga-harga barang menjadi naik, termasuk bahan baku untuk melakukan suatu kegiatan produksi. Naiknya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Raharja dan Manurung, 2001).

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. (Mankiw, 2003).

Ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan turunnya tingkat investasi. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga, kenaikan suku bunga tersebut pada gilirannya akan mendesak investasi sehingga menyebabkan investasi mengalami penurunan. Turunnya investasi, berarti pula menurunnya kapasitas produksi. Ketika kapasitas produksi mengalami penurunan, hal tersebut selanjutnya berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja. Kejadian ini pernah dialami Indonesia pada saat pemilihan Presiden beberapa tahun lalu, dimana tingkat investasi dari 12,3 persen pada Maret tahun 2008 menjadi

10 persen di tahun 2009. Sejalan dengan meningkatnya inflasi pada suatu Negara akan menurunkan tingkat investasi. (Allford, 2012).

Menurunnya penyerapan tenaga kerja di satu pihak, sementara di pihak lain, terjadi penambahan tenaga kerja baru setiap tahunnya, akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Saat pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat menjadi berkurang, menurunnya pendapatan masyarakat selanjutnya berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Menurunnya konsumsi masyarakat berarti pula menurunnya permintaan agregat. Ketika permintaan agregat menurun, hal tersebut kemudian menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Apabila laju pertumbuhan ekonomi menurun maka pendapatan negara ikut mengalami penurunan. Menurunnya pendapatan negara, selanjutnya akan menyebabkan dana anggaran belanjanya juga ikut menurun. Ketika pendanaan untuk anggaran belanja mengalami penurunan, namun di pihak lain pemerintah ingin mempertahankan anggaran belanja yang tinggi guna memacu pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah akan berusaha mencari pendanaan baru, semisal dengan cara mencetak uang, sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar meningkat hal tersebut kemudian akan mendorong meningkatnya laju inflasi, sehingga siklus tersebut terus berlanjut (Maqrobi, 2011).

Ekspor merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Kinerja suatu negara tergantung pada daya saing ekspor di pasar dunia (Silvia, 2015). Sukirno (2003) mengenai hubungan ekspor terhadap pertumbuhan terdapat teori *export base*

dan *resource*. Teori *export base* dan *resource* yaitu sektor ekspor yang dapat menjadi penggerak dalam pembangunan ekonomi. Sumbangan yang diberikan oleh sektor ekspor dalam pembangunan dibedakan menjadi sumbangan langsung dan sumbangan tidak langsung. Sumbangan langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan yakni (i) kenaikan dalam jumlah ekspor memungkinkan sesuatu negara untuk menaikkan jumlah impor, termasuk impor barang modal yang penting peranannya dalam pembangunan ekonomi; (ii) dengan mengembangkan sektor ekspor maka dana pembangunan yang tersedia akan dialirkan ke dalam sektor yang paling efisien, yaitu sektor penghasil barang ekspor, yang sanggup bersaing dengan industri-industri lain di luar negeri; (iii) kegiatan ekspor akan memperluas pasar untuk produksi dalam negeri dan memungkinkan perluasan skala produksi industri-industri dan selanjutnya menciptakan *economies of scale*; dan (iv) karena perusahaan-perusahaan harus tetap mempertahankan kedudukan yang kompetitif dalam pasaran dunia maka mereka harus berusaha untuk menekan ongkos produksi dan mempertinggi efisiensi kegiatannya.

Sumbangan tidak langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Pertama, ekspor akan mendorong dan meningkatkan perkembangan penanaman modal dari dalam maupun luar negeri, hal ini dikarenakan banyak industri mengalami perluasan pasar sebagai akibat dari perkembangan sektor ekspor. Kedua, perkembangan sektor ekspor dalam pembangunan akan memudahkan masuknya inovasi dalam teknologi, pasaran dan keahlian usahawan. Industri-industri akan terdorong untuk mengimpor teknologi baru

dari luar negeri dalam menghadapi persaingan luar negeri. Ketiga, dengan adanya barang-barang yang dapat di impor dari luar negeri variasi barang yang terdapat menjadi semakin banyak dan akan mendorong pertumbuhan dalam konsumsi.

Menurut Sutawijaya (2009) bahwasannya ekspor berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi peningkatan ekspor berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya hal ini sesuai dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa ekspor mempunyai potensi untuk memberikan tiga sumbangan penting dalam pembangunan ekonomi. Semakin banyak suatu negara mengekspor barang maka akan semakin meningkatkan devisa karena sesuai dengan manfaat dari ekspor yaitu meningkat devisa suatu Negara.

Suatu negara pasti memiliki tingkat perekonomiannya masing – masing. Tinggi rendahnya tingkat perekonomian suatu negara tergantung dari kemampuan negara tersebut untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi barang dan jasa akan menghasilkan *output* yang nantinya akan menjadi penggerak kegiatan perdagangan di suatu wilayah. Dengan kata lain *output* yang dihasilkan sangat mempengaruhi kegiatan perdagangan guna menggerakkan roda perekonomian. Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari adanya kegiatan perdagangan yang bergantung dari seberapa besar *output*. Menurut Sulaksono (2014), produksi memiliki peranan besar dalam

pertumbuhan ekonomi, dalam penelitiannya Sulaksono menyatakan adanya hubungan positif antara produksi dengan pertumbuhan ekonomi yang memberikan implementasi pentingnya sektor produksi dalam menguatkan perekonomian suatu bangsa.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang telah dikemukakan, selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Nilai produksi berpengaruh positif terhadap ekspor di Indonesia.
- 2) Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor di Indonesia.
- 3) Nilai produksi dan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 4) Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 5) Nilai produksi dan inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1 (satu) variabel intervening dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, variabel bebas (*independent*) yaitu Produksi dan Inflasi, dan variabel intervening yaitu Ekspor di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode observasi non perilaku, yaitu dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian dari buku-buku dan dokumen yang dipublikasikan oleh instansi BPS, Dinas Perdagangan dan

Perindustrian. Metode dengan cara observasi ini dipilih karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat (Sugiyono, 2013:297). Analisis ini digunakan untuk menguji model kausalitas yang telah dinyatakan sebelumnya dalam berbagai hubungan sebab akibat (Hair et al.1992). Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel *intervening*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila koefisien Asymp. Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Struktur 1

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	17
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,480
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,975

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Sminarnov* (K-S) sebesar 0,480, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,975. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,975 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Struktur 2

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	17
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,598
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,867

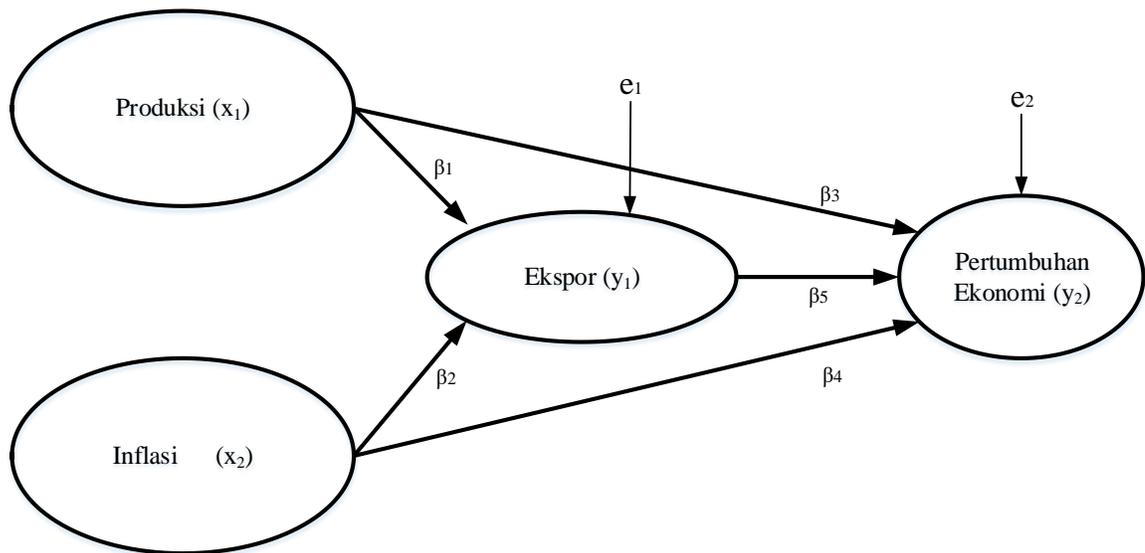
Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Sminarnov* (K-S) sebesar 0,598, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,867. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,867 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*), dimana analisis jalur adalah perluasan dari analisis regresi linear berganda

untuk menguji hubungan kausalitas antara 2 atau lebih variabel. Tahapan melakukan teknik analisis jalur yaitu: 1). Merancang model analisis jalur secara teoritis ditunjukkan pada gambar berikut

Gambar 1. Model analisis jalur



Sumber: Analisis Jalur

Model analisis jalur di atas tersebut juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, sehingga membentuk sistem persamaan berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Perhitungan koefisien *path* dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 18.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel

Tabel 3. Hasil Analisis Jalur Struktur 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	64795.991	22150.030		2.925	.011
	Produksi	.014	.003	.825	5.289	.000
	Inflasi	-181.513	2127.337	-.013	-.085	.933
	F Hitung					15,356
	Signifikansi					0,000
	R₁					0,829
	R₁ Square					0,687

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis jalur struktur 1 seperti yang disajikan pada Tabel 3, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

$$Y1 = 0,825 X1 - 0,013 X2$$

Tabel 4. Hasil Analisis Jalur Struktur 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.313	8.390		-.514	.616
	Produksi	3.943E-8	.000	.389	2.813	.015
	Inflasi	-.010	.603	-.001	-.017	.986
	Ekspor	.000	.000	.614	4.480	.001
	F Hitung					48,887
	Signifikansi					0,000
	R₂					0,958
	R₂ Square					0,919

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis jalur struktur 2 seperti yang disajikan pada Tabel 4, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2$$

$$Y2 = 0,389 X1 - 0,001 X2 + 0,614 Y1 + e2$$

Pengaruh tidak langsung (*Indirect effect, / IE*)

Pengaruh variabel Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

$$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (p1 \times p3) = (0,825 \times 0,614) = 0,506$$

Nilai sebesar 0,516 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung variabel Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor sebesar 51,6 persen. Hal ini berarti Hipotesis diterima, yaitu nilai produksi berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor di Indonesia.

Pengaruh variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

$$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (p2 \times p3) = (-0,013 \times 0,614) = -0,008$$

Nilai sebesar -0,008 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor sebesar -0,8 persen. Hal ini berarti Hipotesis ditolak, yaitu inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor di Indonesia

Tabel 5. Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung serta Pengaruh Produksi (X₁), Inflasi (X₂), Ekspor (Y₁), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y₂)

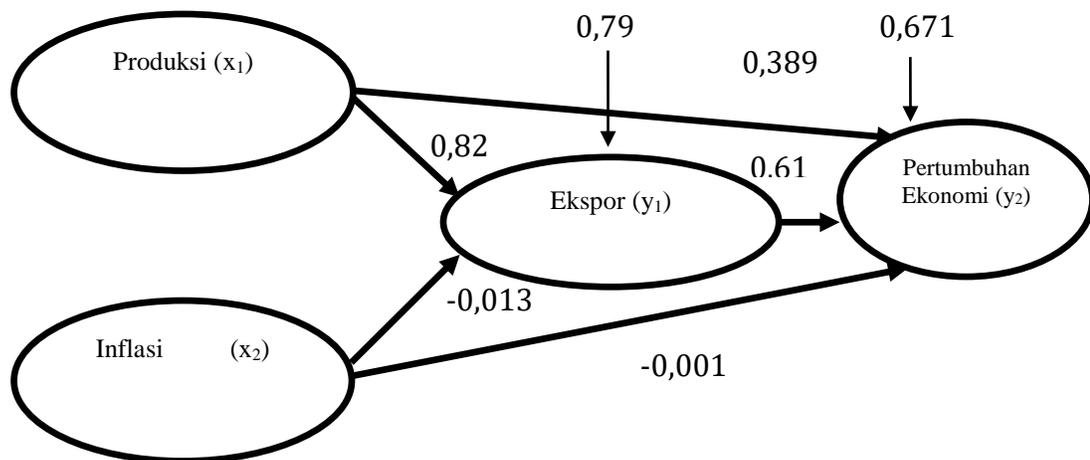
Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui		Pengaruh Total
			Ekspor (Y ₁)	
X ₁ → Y ₁	0,825		-	0,825
X ₁ → Y ₂	0,389		0,506	0,895
Y ₁ → Y ₂	0,614		-	0,614
X ₂ → Y ₁	-0,013		-	-0,013
X ₂ → Y ₂	-0,001		-0,008	-0,009

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan model struktur 1 dan struktur 2, maka dapat disusun model diagram jalur akhir. Sebelum menyusun model diagram jalur akhir, terlebih dahulu dihitung nilai standar eror sebagai berikut :

Nilai determinasi total sebesar 0,975 mempunyai arti bahwa sebesar 97,5 persen variasi Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh variasi Produksi, Inflasi dan Ekspor, sedangkan sisanya sebesar 2,5 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Langkah terakhir ini akan dijelaskan hasil nilai dari perhitungan koefisien jalur yang ditunjukkan melalui nilai *Standardized Coefficient* pada masing-masing pengaruh hubungan antar variabel. Berikut ini disajikan nilai-nilai koefisien jalur masing-masing pengaruh variabel melalui Gambar 2.

Gambar 2. Model Diagram Jalur Akhir



Sumber: Data diolah tahun 2016

Kriteria pengujian untuk menjelaskan interpretasi pengaruh antar masing-masing variabel sebagai berikut:

Jika Sig. $t < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika Sig. $t > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengaruh Produksi terhadap Ekspor.

H_0 : Produksi tidak berpengaruh positif terhadap Ekspor.

H_1 : Produksi berpengaruh positif terhadap Ekspor

Berdasarkan tabel 5 besarnya pengaruh langsung variabel Produksi terhadap Ekspor sebesar 0,825 ($X_1 \rightarrow Y_1 = p_1 = 0,825$). Hasil analisis pengaruh Produksi terhadap Ekspor diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,825. Nilai Sig. t $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor. Galih (2012) menyatakan bahwa kapasitas produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekspor. Jika produksi dalam negeri meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat. Tingginya permintaan luar negeri akan suatu komoditi atau output hasil produksi untuk di ekspor akan memicu peningkatan kegiatan produksi guna memenuhi permintaan pasar luar negeri tersebut. Menurut Boediono (2001:146) pengaruh antara jumlah produksi terhadap ekspor dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi perusahaan pada umumnya dimana biaya produksinya akan menjadi semakin rendah akibat adanya produksi dalam jumlah besar, yang akhirnya meningkatkan ekspor.

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor.

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Ekspor.

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Ekspor

Berdasarkan tabel 5 besarnya pengaruh langsung variabel Inflasi terhadap Ekspor sebesar -0,013 ($X_2 \rightarrow Y_1 = p_2 = -0,013$). Hasil analisis pengaruh Inflasi terhadap Ekspor diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,933 dengan nilai koefisien beta -0,013. Nilai Sig. t 0,933 > 0,05 mengindikasikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ekspor. Hasil ini sesuai dengan Sukirno (1994:146), yang menyatakan bahwa jika inflasi meningkat maka harga barang di pasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Sehingga produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal dan menyebabkan ekspor menurun.

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H_0 : Ekspor tidak berpengaruh terhadap positif Pertumbuhan Ekonomi.

H_1 : Ekspor berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 5 besarnya pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta 0,614. Nilai Sig. t 0,001 < 0,05 mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.. Hal ini berarti apabila ekspor naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayunia Pridayanti (2013) yang berjudul "Pengaruh Ekspor,

Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012” yang menyatakan ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingginya ekspor akan diikuti oleh tingginya produksi. Produksi tersebut yang memicu adanya perputaran perekonomian peningkatan PDB dan pendapatan riil perkapita suatu negara yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi tersebut

Pengaruh Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H_0 : Produksi tidak berpengaruh terhadap positif Pertumbuhan Ekonomi.

H_1 : Produksi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 5 besarnya pengaruh langsung variable Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,389 ($X_1 \rightarrow Y_2 = p_4 = 0,389$). Hasil analisis pengaruh Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,015 dengan nilai koefisien beta 0,389. Nilai Sig. t $0,015 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima Hasil ini mempunyai arti bahwa Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Agus Sulaksono yang berjudul “Pengaruh Produksi Batubara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Indonesia” yang di dalamnya menyatakan Produksi berpengaruh positif signifikan Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap negatif Pertumbuhan Ekonomi.

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 5 besarnya pengaruh langsung variabel Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0,001 ($X_2 \rightarrow Y_2 = p_5 = -0,001$). Hasil analisis pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,986 dengan nilai koefisien beta -0,001. Nilai Sig. t $0,986 > 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanik Setyaningsih yang berjudul “Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Impor Indonesia Periode 2004 – 2012” dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh tidak langsung (*Indirect effect, / IE*)

Pengaruh variabel Produksi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

$$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (p_1 \times p_3) = (0,825 \times 0,614) = 0,506$$

Nilai sebesar 0,506 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung variabel produksi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor sebesar 50,6 persen. Hal ini berarti hipotesis diterima, yaitu produksi berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor di Indonesia.

Pengaruh variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

$$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (p_2 \times p_3) = (-0,013 \times 0,614) = -0,007$$

Nilai sebesar -0,013 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung variabel Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor sebesar -0,007 persen. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yaitu inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Nilai produksi berpengaruh positif signifikan dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hal tersebut memiliki makna yakni setiap peningkatan produksi akan di barengi dengan peningkatan jumlah nilai ekspor dan setiap kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan nilai ekspor di Indonesia; 2). Nilai produksi berpengaruh positif signifikan dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut memiliki makna yakni setiap peningkatan produksi akan di barengi dengan naiknya pertumbuhan ekonomi dan naik turun inflasi berbanding terbalik dengan naik turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi; 3). Produksi berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui ekspor atau dengan kata lain ekspor merupakan variabel mediasi dalam pengaruh produksi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui

ekspor atau dengan kata lain ekspor bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas maka dapat di berikan saran sebagai berikut : 1). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia di perlukan peningkatan kegiatan produksi dalam negeri. Kegiatan produksi dalam negeri akan dipicu oleh beberapa faktor yakni permintaan luar negeri , konsumsi dalam negeri (konsumsi rumah tangga) dan peningkatan biaya upah agar kinerja di bagian produksi makin bertambahl; 2). Adanya hasil yang menyebutkan Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka inflasi harus dapat di kendalikan agar tetap stabil atau sesuai dengan target inflasi dari pemerintah dengan cara memaksimalkan instansi atau lembaga – lembaga terkait di setiap daerah; 3). Menekan Impor atau melakukan substitusi barang impor agar dalam hal ini nilai ekspor bisa lebih tinggi dari pada impor; 4). Pemerintah harus lebih mengintensifkan pelatihan – pelatihan untuk meningkatkan produksi skala kecil dan menengah di tingkat rumah tangga guna menunjang produksi kecil yang penyerapannya di tujukan terutama untuk konsumsi rumah tangga; 5). Masyarakat bisa lebih inovatif dalam berkreasi untuk lebih mengoptimalkan persaingan di dunia perdagangan dalam negeri maupun luar negeri; 6). Pemerintah seharusnya membuat beberapa kebijakan baru guna mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- Abel, Petrus. 2011. Jurnal Kondisi Fisik Wilayah Indonesia dan Penduduk
- Ahmed and Duellman. 2007. *Accounting Conservatism And Board Of Director Charateristics:An Empirical Analysis*. Journal of Accounting and Economics.
- Alfian akbar, dinnul. 2012. Kausalitas inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar: a case of Indonesia economy. Jurnal ilmiah STIE MDP.
- Allford, Jason and Soejachmoen, Moekti P. (2012). Survey of recent developments', *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 48(3): 299–324.
- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Nilai Ekspor – Impor 1984 – 2013. Di unduh dari : Bps.go.id. pada tanggal 27 Oktober 2016.
- Bank indonesia. 2015. Laporan Laju Inflasi Tahun 1986 – 2013.
- Batiz, F.L. 1994. International Finance and Open Economy Macro Economics. New York:Macmillan Publishing Company.
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.48(2): 191-208.”.
- Chen Ma, Junrui Zhang. 2012. Research on Impact of Financial Restatement on Firm Value in Chinese Listed Firms. School of Management, Xi'an Jiaotong University, China, SSRN.
- Chen, N., 1991, Financial investment opportunities and the macroeconomy, *Journal of Finance* 46, 529-554.
- Elsaryan, 2009. Krisi Ekonomi Global 2008 Serta Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia. Di Unduh dari : <https://elsaryan.wordpress.com/2009/09/08/krisis-ekonomi-global-2008-serta-dampaknya-bagi-perekonomian-indonesia>.

- Estrella, A. and G.A. Hardouvelis, 1991, The term structure as a predictor of real economic activity, *Journal of Finance* 46, 555-572.
- Fama, E.F., 1984, The information in the term structure, *Journal of Financial Economics* 13, 509-528.
- Froot, K.A.. 1989, New hope for the expectations hypothesis of the term structure of interest rates, *Journal of Finance* 44, 283-305.
- Galih, Ambar Puspa, N. Djinar Setiawina. 2012. Analisis Pengaruh jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.3, No.2, h: 48-55.
- Hady, Hamdy. 2001. Teori Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hair Jr, Joseph F, Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham and William C Black, 1992, *Multivariate Data Analysis With Readings*, Third ed, Macmillan publishing company, New York.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Hardouvelis, G.A.. 1984, Market perceptions of Federal Reserve policy and the weekly monetary announcements, *Journal of Monetary Economics* 14, 225-240.
- Irham dan Yogi. 2003. *Ekspor di Indonesia*. Cetakan Pertama. Pustaka Binaman Jakarta: Pressindo.
- Kadin Indonesia. 2004. *Jurnal Perkembangan Ekspor 2004*. Di unduh dari : www.kadin-indonesia.or.id/id/doc/exim.pdf. tanggal 27 Oktober 2016
- Kurniasari, Ditha Rima. 2011. *Skripsi Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Jorion, P. and F.S. Mishkin, 1991, A multicountry comparison of term structure forecasts at long horizons, *Journal of Financial Economics* 29, 59-80.

- Levy, H. 1996. *Intoduction to Investments*. South-Western College Publishing.
- Lipsey, Richard. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro (Terjemahan)*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Luas Indonesia, 2016. Luas wilayah Indonesia Dengan Semua Sisinya Yang Menakjubkan. <http://www.tandapagar.com/luas-wilayah-indonesia/#>. Diunduh pada tanggal : 26 oktober 2016
- MAGGI, Rio; SARASWATI, Birgitta Dian. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7438>>.Date accessed: 23 sep. 2017. Mankiw, Gregory N. 2003. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Maqrobi, Syaiful dan Amin Pujiatu. 2011. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Uji Kausalitas *Inflation and Economic Growth : Testing for Causality*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 3, No.1 Mei 2011.
- Mishkin, F.S., 1990b, The information in the longer maturity term structure about future inflation, *Quarterly Journal of Economics* 55, 815-828.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nata, Wirawan. 2014. *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Edisi Ketiga. Denpasar: Keraras Emas.
- NINGSIH, Endah Ayu; KURNIAWAN, Wibowo. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27428>>. Date accessed: 23 sep. 2017.

- Newey, W.K. and K.D. West, 1987, A simple, positive definite, heteroscedasticity and autocorrelation consistent covariance matrix, *Econometrica* 55, 703-708.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE.
- NYOMAN, Suartha; MURJANA YASA, I Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/24982>>. Date accessed: 23 sep. 2017
- Pridayanti, Ayunia. Jurnal Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia periode 2002 – 2012
- Prema and Athukorala, Chandra. 2006. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience In Regional Perspective. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 42, No. 2, 2006: 177–211
- Purnomo, Didit dan Devi Istiqomah. 2008. Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (analisis input dan output) *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2): h:137-155.
- Putra, Aditya Mulya. 2016. Skripsi Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika Dan Ekspor Indonesia
- Raharja, Prathama dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Rahyuda, Ketut I Gusti Murjana Yasa dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Roley, V.V. and C.E. Walsh, 1985, Monetary policy regimes, expected inflation, and the response of interest rates to money announcements, *Quarterly Journal of Economics*, Suppl., 100, 101-1039.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Munandar dan Sumiharti [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.

- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. Makro Ekonomi. Edisi ke-17. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A & William D. Nordhaus. 1986. Ekonomi. Terjemahan Jaka Wasana. Edisi Kedua belas. Jakarta : Erlangga
- Saputra,kurniawan.2013.Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia2007-2012. Skripsi sarjana pada program sarjana fakultas ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Saunders, Anthony dan Schumacher, Liliana. 2002. Analysis Of The Dollar Exchange Rate.Journal of Development Economics, 5.
- Shiller, R.J., 1979, The volatility of long-term interest rates and expectations models of the term structure, Journal of Political Economy 87, 1190&1219.
- SILVIA ANDRIANI, Kadek Mega; BENDESA, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16516>>. Date accessed: 23 sep. 2017.
- Sulaksono, Agus. 2014. Jurnal Pengaruh Produksi Batubara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah Di Indonesia.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010. Di unduh dari : http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3698
- Septiani, Pipit Dwi. 2014. Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia. Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- SERAN, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23023>>. Date

accessed: 23 sep. 2017. doi:

<https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07>

- Sugiyono, 2007. *Metode Penulisan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Penerbit Raja Grafindo, Jakarta.
- Sulaksono, Agus. 2014. *Pengaruh Produksi Batubara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pada*
- Sutawijaya, Adrian. 2009. *Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Trivena Fristy Bakampung. 2013. *Analisis Fluktuasi Valuta Asing Rp/Usd Pengaruhnya Terhadap Volume Ekspor Di Sulawesi Utara*. Jurnal EMBA, 1(3), pp: 971-980.
- Wardhana, Alit. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010*. Dalam Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat